

Pohutu Molo'opu: Ritual Penerimaan Pemimpin Baru di Gorontalo

Rachmi Laya^{*a}

^a Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: Mei 2025 Accepted: Mei 2025 Published: Mei 2025

KEYWORDS

*Oral Literature
Gorontalo,
Tuja'i
Molo'opu,
Leadership
transition*

ABSTRACT

One of the oral literature which is still used in Gorontalo customary event is Tuja'i Molo'opu. Oral literature is uttered at the ceremonial of officials reception in Gorontalo. As other traditions are changing. Tuja'i Molo'opu also along with the changes of the society. Therefore it needs to be held as the Foundation for preservation of the study of oral literature Tuja'i Molo'opu. This study aims to examines the performance of Molo'opu ceremonies. The theory used in this research is the theory of orality Albert Bates Lord and Ruth Finnegan. To apply this theory used Ethnographic approaches. The ethnographic approach is used to explore data on performance as the cultural aspects of the community of Gorontalo. Data collected by documentation, recording, interview and observation. The results of this research show that aspects of orality in this tuja'i Molo'opu covering performance, which has several elements, namely: 1) ceremonial places and situations, 2) performers, 3) audiences and partisans (people involved in the ceremony), 4) media (facilities and infrastructure used both verbally and material), 5) customary attributes (which includes all the tools used in the traditional ceremony), 6) variations caused by the audience or other elements.

KATA KUNCI

*Oral Literature
Gorontalo,
Tuja'i
Molo'opu,
Leadership
transition*

ABSTRAK

Salah satu literatur lisan yang masih digunakan dalam acara adat Gorontalo adalah Tuja'i Molo'opu. Literatur lisan diucapkan pada upacara resepsi pejabat di Gorontalo. Karena tradisi lain berubah. Tuja'i Molo'opu juga seiring dengan perubahan masyarakat. Oleh karena itu perlu diselenggarakan sebagai Landasan pelestarian kajian sastra lisan Tuja'i Molo'opu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja upacara Molo'opu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori oralitas Albert Bates Lord dan Ruth Finnegan. Untuk menerapkan teori ini menggunakan aproches Etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengeksplorasi data tentang kinerja sebagai aspek budaya masyarakat Gorontalo. Data dikumpulkan dengan dokumentasi, pencatatan, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek lisan dalam tuja'i Molo'opu ini meliputi pertunjukan, yang memiliki beberapa unsur, yaitu: 1) tempat dan situasi seremonial, 2) pemain, 3) penonton dan partisan (orang yang terlibat dalam upacara), 4) media (sarana dan prasarana yang digunakan baik secara lisan maupun materi), 5) atribut adat (yang meliputi semua alat yang digunakan dalam upacara adat), 6) variasi yang disebabkan oleh audiens atau elemen lainnya.

* Corresponding author name: Rachmi Laya
E-mail address: rachmilaya@ung.ac.id

Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang memiliki peranan fundamental dalam menjaga identitas kolektif suatu masyarakat. Menurut Finnegan (1979), tradisi lisan tidak hanya sebatas teks yang dihafal, melainkan sebuah praktik komunikasi sosial yang hidup dan dinamis. Di Indonesia, tradisi lisan tersebar dalam berbagai bentuk seperti syair, mantra, cerita rakyat, hingga ritual adat. Keseluruhan bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan, penyampaian nilai moral, serta sarana legitimasi sosial. Lord (1976) menegaskan bahwa tradisi lisan lahir dan berkembang melalui performa, sehingga konteks pertunjukan menjadi bagian integral dari penciptaan makna.

Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih lestari hingga saat ini adalah *Tuja'i Molo'opu* di Gorontalo. Ritual ini dilaksanakan sebagai bagian dari upacara penerimaan pejabat baru yang dikenal dengan istilah *Molo'opu*. Upacara tersebut tidak sekadar dimaknai sebagai seremoni budaya, tetapi sebagai mekanisme simbolik untuk memberikan legitimasi adat dan moral kepada seorang pemimpin. Dengan demikian, *Molo'opu* dapat dipahami sebagai medium komunikasi kultural yang menghubungkan pemimpin dengan rakyatnya. Tuloli (1994) menegaskan bahwa tradisi lisan Gorontalo merupakan bagian penting dari sistem adat yang perlu dijaga karena mengandung nilai sosial, politik, dan religius.

Dalam konteks Gorontalo, adat dan agama sering dipahami sebagai satu kesatuan yang dikenal dengan prinsip "*adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah*" (Pemkab Gorontalo, 1985). Hal ini berarti bahwa praktik adat tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Gorontalo. Oleh karena itu, *Molo'opu* tidak hanya merepresentasikan adat lokal, tetapi juga mengintegrasikan nilai religius dalam setiap tahapannya. Kehadiran doa, lantunan *sa'iyah*, dan bimbingan tokoh agama menjadi bukti bahwa ritual ini berada pada persimpangan antara budaya dan agama.

Lebih jauh lagi, upacara *Molo'opu* dapat dipandang sebagai bagian dari sistem transisi kekuasaan dalam masyarakat tradisional. Reich (1992) berpendapat bahwa performa tradisi lisan dalam upacara politik berfungsi untuk mengatur legitimasi dan kesinambungan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Pamudji (1992) yang menyatakan bahwa kepemimpinan di Indonesia tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kultural dan spiritual. Dalam kerangka tersebut, *Molo'opu* memperlihatkan bahwa seorang pemimpin tidak dapat menjalankan pemerintahan

sebelum mendapat pengakuan adat. Dengan kata lain, legitimasi politik harus diikuti dengan legitimasi kultural.

Kajian tentang *Molo'opu* juga penting dalam kerangka pelestarian budaya takbenda. UNESCO menekankan pentingnya perlindungan terhadap warisan budaya yang tidak berwujud, termasuk tradisi lisan, karena kerentanannya terhadap arus modernisasi. Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi membawa dampak ganda: di satu sisi mempercepat dokumentasi melalui teknologi, tetapi di sisi lain mengancam keberlangsungan tradisi yang berbasis komunitas. Hinta (2012) dalam studinya tentang simbol verbal dan nonverbal dalam ritual Gorontalo menegaskan bahwa transformasi sosial yang cepat dapat menggeser nilai-nilai tradisi lisan jika tidak dilakukan pendokumentasian yang sistematis.

Selain itu, tradisi lisan memiliki fungsi komunikasi budaya yang unik. Bauman (1989) menekankan bahwa performa tradisi lisan merupakan sebuah peristiwa komunikasi yang melibatkan relasi antara performer, audiens, dan konteks sosial. Dalam upacara *Molo'opu*, hubungan ini terlihat jelas: *utolia* (penutur *Tuja'i*) menyampaikan pesan moral, audiens menyimak dan merespons, sementara pejabat yang diupacarakan menjadi pusat perhatian sekaligus sasaran nasihat. Relasi ini menciptakan ruang simbolik di mana nilai-nilai kolektif masyarakat Gorontalo dipertahankan dan diwariskan.

Kajian sebelumnya mengenai sastra lisan di Indonesia lebih banyak menyoroti fungsi sosial dan estetika teks. Ratna (2011) mengembangkan paradigma sosiologi sastra yang menekankan keterkaitan antara teks sastra dengan struktur sosial masyarakat. Dengan pendekatan ini, *Tuja'i Molo'opu* dapat dilihat sebagai refleksi nilai sosial masyarakat Gorontalo, termasuk hubungan antara pemimpin dan rakyat, peran agama dalam politik lokal, serta pentingnya solidaritas sosial.

Dari perspektif antropologi, *Molo'opu* juga dapat dipahami sebagai ritual peralihan (*rite of passage*) yang menandai perubahan status seorang individu dari warga biasa menjadi pemimpin masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Van Gennep (1960), setiap masyarakat memiliki mekanisme ritual untuk menandai transisi status sosial. Dalam kasus Gorontalo, *Molo'opu* menjadi mekanisme penting yang mengukuhkan perubahan status pejabat baru. Proses ini tidak hanya melibatkan simbol-simbol adat, tetapi juga partisipasi kolektif masyarakat yang memberikan legitimasi.

Lebih jauh, relevansi *Molo'opu* tidak hanya terbatas pada masyarakat lokal, tetapi juga penting dalam konteks kebudayaan nasional. Dalam kerangka otonomi daerah, keberadaan ritual ini memperlihatkan bahwa politik lokal di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya. Hal ini memberikan pelajaran penting bagi kajian politik dan pemerintahan, bahwa aspek kultural tidak bisa diabaikan dalam pembangunan demokrasi.

Dengan demikian, penelitian tentang *Molo'opu* tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra lisan, tetapi juga memperkaya studi tentang kepemimpinan, legitimasi politik, dan pelestarian budaya. Artikel ini secara khusus akan menganalisis performa upacara *Molo'opu* dengan menggunakan teori orality Albert Bates Lord dan Ruth Finnegan melalui pendekatan etnografi. Fokus analisis mencakup unsur-unsur performatif seperti waktu, tempat, aktor, audiens, media, atribut adat, dan variasi performa yang muncul dalam praktik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang sastra lisan dan antropologi budaya, sekaligus memperkuat upaya pelestarian warisan budaya Gorontalo.

Metode

Penelitian ini menggunakan **pendekatan etnografi** dengan landasan teori orality dari Albert Bates Lord dan Ruth Finnegan. Etnografi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami praktik budaya dari perspektif pelaku. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dalam upacara *Molo'opu*, wawancara dengan tokoh adat (*utolia*, *baate*, dan pejabat yang diupacarakan), dokumentasi foto dan video, serta kajian literatur terkait tradisi lisan Gorontalo.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) transkripsi teks *Tuja'i* dari rekaman audio, (2) identifikasi unsur performatif yang muncul dalam upacara, (3) interpretasi simbolik dari atribut adat dan ritual, serta (4) triangulasi dengan data wawancara untuk memverifikasi temuan. Teori orality Lord (1976) digunakan untuk melihat proses kreatif penuturan *Tuja'i* dalam pementasan, sedangkan gagasan Finnegan (1979, 2012) digunakan untuk menganalisis hubungan antara performer, audiens, dan konteks sosial dalam tradisi lisan.

Hasil dan Pembahasan

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Upacara *Molo'opu* memiliki aturan ketat terkait waktu dan tempat. Biasanya dilakukan sehari setelah pelantikan pejabat secara formal oleh pemerintah, menandai transisi dari legitimasi politik ke legitimasi kultural. Lokasi utama terdiri dari rumah pribadi pejabat dan rumah dinas atau istana (*yiladia*). Peralihan ini mengandung simbolisme mendalam: rumah pribadi mencerminkan identitas individu, sedangkan rumah dinas merepresentasikan tanggung jawab publik. Dengan demikian, prosesi ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya urusan administrasi negara, tetapi juga penerimaan sosial dan spiritual oleh masyarakat adat.

Selain itu, pemilihan waktu sering dikaitkan dengan pertimbangan religius dan kosmologis. Para tetua adat dan tokoh agama berembuk untuk menentukan hari yang dianggap baik, sehingga acara berlangsung dalam suasana sakral. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan di Gorontalo dipahami sebagai amanah, bukan sekadar jabatan.

2. Aktor dan Peran dalam Ritual

Ritual *Molo'opu* memperlihatkan struktur sosial yang kompleks melalui peran para aktor. Utolia, sebagai penutur *Tuja'i*, bukan sekadar penyair, melainkan figur otoritatif yang mampu mengartikulasikan aspirasi masyarakat dalam bentuk syair. Improvisasi yang dilakukan utolia menjadi cermin dinamika sosial, di mana nasihat moral disesuaikan dengan kondisi kontemporer.

Taa Tombuluwo, pejabat yang diupacarakan, adalah pusat pesan adat. Ia tidak hanya menjadi penerima nasihat, tetapi juga simbol harapan masyarakat. Melalui proses ini, seorang pemimpin diposisikan sebagai figur moral yang harus menjalankan pemerintahan sesuai nilai adat dan agama.

Perangkat adat (*baate, wu'u*), perangkat agama (*kadli, imam*), dan perangkat keamanan (*apitalau*) menunjukkan adanya sistem check and balance tradisional. Ketiga unsur ini merepresentasikan integrasi fungsi hukum, agama, dan pertahanan. Dengan demikian, *Molo'opu* bukan hanya ritus kultural, tetapi juga refleksi tata kelola sosial tradisional.

3. Audiens dan Situasi Sosial

Keberadaan audiens dalam *Molo'opu* tidak bisa dipandang sekadar penonton pasif. Mereka adalah bagian dari sistem legitimasi. Saat *Tuja'i* dilantunkan, audiens mendengarkan dengan penuh khidmat, memberikan respons simbolik melalui diam, pekikan spontan, atau doa bersama. Kehadiran pejabat, tokoh adat, dan masyarakat

luas memperlihatkan bahwa *Molo'opu* merupakan arena komunikasi budaya yang bersifat kolektif.

Secara sosiologis, audiens berperan sebagai “cermin moral” yang menilai pejabat baru. Jika prosesi berjalan lancar dan khidmat, hal itu ditafsirkan sebagai pertanda baik bagi kepemimpinan yang baru. Sebaliknya, gangguan teknis atau kelalaian dalam tata adat sering ditafsirkan sebagai isyarat buruk yang dapat memengaruhi legitimasi pemimpin.

4. Media dan Atribut Adat

Ritual ini kaya dengan simbol material. Musik genderang adat menandai transisi tahap demi tahap upacara. Tarian *Longgo* berfungsi sebagai penyambutan sekaligus penegasan kekuatan kolektif. Payung kebesaran melambangkan perlindungan dan kewibawaan, sedangkan tongkat adat (*aadati potidungu*) menandai penyerahan amanat kepemimpinan.

Jamuan adat berupa makanan khas Gorontalo seperti *brudel*, *duduli*, *kolombengi*, dan *lutu lo hulontio* mencerminkan prinsip berbagi dan solidaritas sosial. Prosesi makan bersama bukan sekadar simbol keramahan, tetapi juga pengikat hubungan antara pemimpin dan rakyat.

5. Variasi Performa dan Dinamika Modernisasi

Sejalan dengan pandangan Lord (1976), *Tuja'i Molo'opu* menunjukkan sifat fleksibel. Setiap penuturan bisa berbeda tergantung konteks sosial, siapa pejabat yang dilantik, dan situasi politik yang menyertainya. Kadang utolia menyelipkan kritik halus, doa panjang, atau pujian sesuai dengan kebutuhan audiens.

Modernisasi membawa tantangan sekaligus peluang. Kehadiran kamera, dokumentasi digital, bahkan siaran langsung di media sosial mengubah sifat sakralitas upacara menjadi lebih publik. Di satu sisi, hal ini berpotensi mengurangi kekhusyukan; tetapi di sisi lain, media digital berperan penting dalam pelestarian dan dokumentasi ritual yang sebelumnya hanya diketahui secara lokal.

6. Dimensi Simbolik dan Religius

Ritual *Molo'opu* sarat dengan simbol religius. Kehadiran doa (*modu'a*), pembacaan *sa'ya*, dan bimbingan tokoh agama menegaskan bahwa kepemimpinan dipandang sebagai amanah Allah SWT. Simbol ini menempatkan pejabat baru dalam kerangka spiritual, sehingga tanggung jawabnya bukan hanya kepada rakyat, tetapi juga kepada Tuhan.

Pada saat yang sama, dimensi simbolik adat seperti prosesi menjemput dari rumah pribadi ke rumah dinas menegaskan perjalanan seorang individu menuju figur publik. Transisi ini memperlihatkan bagaimana adat Gorontalo mengintegrasikan aspek privat, publik, dan spiritual dalam satu kesatuan ritus.

7. Perbandingan dengan Tradisi Nusantara Lain

Jika dibandingkan dengan tradisi penerimaan pemimpin di daerah lain, *Molo'opu* memiliki kesamaan dengan upacara *Siraman Jumenengan* di Jawa atau *Mappacci* di Bugis-Makassar. Namun, ciri khas *Molo'opu* terletak pada penekanan syair *Tuja'i* yang berfungsi sebagai media komunikasi moral. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Gorontalo mengutamakan kata-kata, doa, dan pesan lisan sebagai instrumen utama legitimasi.

8. Relevansi Kontemporer

Di era demokrasi modern, *Molo'opu* masih relevan karena memberikan legitimasi kultural bagi pejabat baru. Kehadiran ritual ini menjadi bentuk pengawasan moral masyarakat terhadap pemimpin. Dengan kata lain, *Molo'opu* bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sarana kontrol sosial di masa kini.

Kesimpulan

Ritual *Molo'opu* di Gorontalo merupakan warisan tradisi lisan yang mengintegrasikan aspek adat, agama, dan politik dalam satu kesatuan. Melalui performa *Tuja'i Molo'opu*, masyarakat menegaskan legitimasi pemimpin baru, menyampaikan amanat moral, sekaligus mempertahankan identitas kolektif. Unsur-unsur performatif seperti waktu, tempat, aktor, audiens, media, dan atribut adat membuktikan bahwa *Molo'opu* bukan hanya prosesi seremonial, tetapi sebuah sistem komunikasi budaya yang hidup. Keberlanjutan ritual ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan nilai budaya Gorontalo di tengah tantangan modernisasi.

References

- Abdullah, Imran Teuku. (1999). *Sastra Lisan: Materi Kasusastraan dan Penyerapannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bauman, Richard. (1989). *Story, Performance, and Event*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daulima, Farha. (2007). *Mengenal Sastra Lisan Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan.
- Departemen Pendidikan dan Pariwisata. (2005). *Upacara Adat Provinsi Gorontalo*. Jakarta: Depbudpar.
- Finnegan, Ruth. (1979). *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Finnegan, Ruth. (2012). *Oral Tradition and the Verbal Arts*. London–New York: Allan Chapman and Hall.
- Hinta, Ellyana. (2012). *Simbol Verbal dan Nonverbal dalam Ritual Maulidan sebagai Konteks Tradisi Lisan Gorontalo*. Disertasi. Unsrat.
- Lord, Albert B. (1976). *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Pamudji, S. (1992). *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemkab Gorontalo. (1985). *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Pemkab Gorontalo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reich, Karl. (1992). *Turkic Oral Epic Poetry: Tradition, Forms, Poetic Structure*. New York & London: Garland Publishing.
- Tuloli, N. (1994). *Sastra Lisan Gorontalo: Aspek Budaya Daerah yang Perlu Dilestarikan*. Makalah Seminar Sastra STKIP Gorontalo.
- Umar, Fatmah AR. (2011). *Ideologi Tuja'i: Analisis Wacana Kritis*. Gorontalo: Idea Publishing.